

**ANALISIS PENGARUH ASET, KEUNTUNGAN,
LAMA USAHA, PERSEPSI TINGKAT BUNGA,
JENIS KELAMIN, PENDIDIKAN, DAN USIA
TERHADAP KEPUTUSAN UMKM
MENGAMBIL KREDIT PERBANKAN
(Studi Kasus: Kabupaten Kudus)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

HASAN ANWAR
NIM. C2B009080

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Hasan Anwar

Nomor Induk Mahasiswa : C2B009080

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH ASET, KEUNTUNGAN,
LAMA USAHA, PERSEPSI TINGKAT BUNGA,
JENIS KELAMIN, PENDIDIKAN, DAN USIA
TERHADAP KEPUTUSAN UMKM
MENGAMBIL KREDIT PERBANKAN (Studi
Kasus: Kabupaten Kudus)**

Dosen Pembimbing : Arif Pujiyono, SE., MSi.

Semarang, Juli 2013

Dosen Pembimbing

(Arif Pujiyono, SE., MSi.)
NIP. 19711222 199802 1004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Hasan Anwar

Nomor Induk Mahasiswa : C2B009080

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH ASET, KEUNTUNGAN,
LAMA USAHA, PERSEPSI TINGKAT BUNGA,
JENIS KELAMIN, PENDIDIKAN, DAN USIA
TERHADAP KEPUTUSAN UMKM
MENGAMBIL KREDIT PERBANKAN (Studi
Kasus: Kabupaten Kudus)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 25 Juli 2013

Tim Penguji

1. Arif Pujiyono, S.E., M.Si. (.....)
2. Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si.,Ph.D. (.....)
3. Hastarini Dwi Atmanti, S.E., M.Si. (.....)

Mengetahui
Pembantu Dekan I

(Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Akt.)
NIP. 196708091992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Hasan Anwar, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Aset, Keuntungan, Lama Usaha, Persepsi Tingkat Bunga, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Usia Terhadap Keputusan UMKM Mengambil Kredit Perbankan (Studi Kasus: Kabupaten Kudus)” adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 3 Juli 2013

Yang membuat pernyataan,

(Hasan Anwar)

NIM. C2B009080

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“...Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...” (Q.S. Al-Mujadalah 58:11)

“Dadiyo wong sing biso rumongso, ojo rumongso biso” (K.H.M. Ma’ruf Irsyad)

“Seorang ekonom harus merupakan ahli matematika, sejarawan, negarawan, dan filsuf sekaligus... tiada duanya dan mulia seperti seniman, namun tetap mampu membumi seperti politikus” (John Maynard Keynes)

Kupersembahkan karyaku ini untuk kedua orang tuaku yang mendidikku dengan cara yang luar biasa. Percayalah suatu saat nanti aku akan kembali.....

ABSTRAK

Salah satu masalah yang dihadapi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) adalah kesulitan permodalan. Untuk mengatasi masalah ini, UMKM meminjam dari berbagai pihak, salah satunya dari perbankan. Namun, UMKM masih kesulitan dalam mengakses dana dari pihak perbankan karena berbagai persyaratan yang tidak bisa terpenuhi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor jumlah aset, keuntungan, lama usaha, persepsi terhadap tingkat bunga, jenis kelamin, pendidikan, dan usia dalam mempengaruhi keputusan UMKM di Kabupaten Kudus untuk mengambil kredit dari perbankan. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari 100 orang responden sebagai sampel dengan teknik *simple random sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik untuk mengetahui pengaruh variabel jumlah aset, keuntungan, lama usaha, persepsi tingkat bunga, jenis kelamin, pendidikan, dan usia terhadap probabilitas UMKM mengambil kredit dari perbankan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah aset, keuntungan, jenis kelamin, dan pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas UMKM mengambil kredit dari perbankan, sedangkan untuk variabel persepsi tingkat bunga berpengaruh negatif signifikan, dan untuk variabel lama usaha serta usia tidak berpengaruh signifikan.

Kata Kunci: UMKM, kredit, probabilitas, regresi logistik

ABSTRACT

One of the problems faced by micro, small, and medium enterprises (SMEs) is difficulties of capital. To overcome this problem, SMEs borrow from various parties, one of which is a banking. However, SMEs are still difficulties in accessing funds from banks due to a variety of requirements that can not be fulfilled.

This study aims to analyze the total assets, profits, long effort, interest rate perceptions, sex, education, and age in influencing the decisions of SMEs in Kudus to take credit from the banks. This study uses primary data collected from 100 respondents in the sample with simple random sampling technique. The method used in this study is the logistic regression analysis to determine the effect of variable total assets, profits, old effort, interest rate perceptions, sex, education, and age on the probability of SMEs taking loans from banks.

The results showed that variable total assets, profit, sex, and education have a significant positive effect on the probability of SMEs taking loans from banks, while variable perception of interest rate have a significant negative effect, and for variable long effort and variable age had no significant effect.

Keywords: SMEs, loans, probability, logistic regression

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukurulillah, karena atas rahmat dan hidayah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Aset, Keuntungan, Lama Usaha, Persepsi Tingkat Bunga, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Usia Terhadap Keputusan UMKM Mengambil Kredit Perbankan (Studi Kasus: Kabupaten Kudus)”. Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program S-1 pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak menghadapi halangan dan rintangan dikarenakan keterbatasan dan kekurangan dari penulis. Namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak maka hambatan tersebut bisa diatasi. Oleh karena itu, secara khusus dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan dan keikhlasan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, atas rahmat dan hidayahnya kepada penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Kedua orang tua dan kedua kakakku yang memberi dukungan secara fisik dan mental dengan cara yang tidak terduga
3. Rektor Undip periode ini, Prof. Sudharto P. Hadi, MES., Ph.D., dan periode sebelumnya, Prof. Dr. Susilo Wibowo, MS.Med., Sp.And.
4. Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Prof. Drs. Mohamad Nasir, MSi., Akt., Ph.D. beserta jajarannya yang membuat FEB makin jaya
5. Jajaran Dosen jurusan IESP, Pak Bayu, Bu Fitri, Pak Darwanto, dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan pengetahuan secara eksplisit maupun implisit, mohon maaf kalau sering tidur di kelas. Secara khusus kepada Pak Arif selaku Dosen Pembimbing skripsi ini yang bersedia meluangkan waktu kepada anak bimbingan yang bandel ini.
6. Keluarga sederhana nan bahagia Rumah Kegiatan Singosari Sembilan (RKSS), Bu Is, Mas Ali, Mas Akhris, Mas Kukuh, Mas Aniq, Udin, Rikza, Anis, Syukron. Bahagia itu sederhana, menerima apa adanya.
7. Keluarga Besar LPM Manunggal, terutama tim teras periodeku, Sasti, Ifam, Nita, Restu yang tetep kece walaupun tidak terlalu kompak. Kepada Prof Eko, Pak Adi, Mas Heri, Mas Mut, Mas Galih, Mas Aslih, Mas Chip, Mbak Ridha, Mbak Mia, Mbak Ratna, dan lainnya yang telah memberikan pengalaman hidup yang sangat berharga. Tak lupa kepada angkatan lebih muda, Dek Fafa, Dian, Anya, Zahra, Nok Nina, dan lainnya yang membuat susah move on.

8. Teman-teman seperjuangan IESP 2009 mulai NIM 001 sampai 080 yang selalu saling menyemangati walaupun mempunyai orientasi yang berbeda-beda.
9. Tim II KKN-PPM Desa Gebangarum Pak Diky, Hawe, Embek, Mbak Aci, Oyin, Sekar, Icha, Pak Taka, Phe yang memberikan liburan terbaik selama kuliah. Tak ketinggalan Hemi dan Naila yang sudah terasa dekat walaupun cuma bertemu beberapa saat.
10. Tim pemburu pesponden di Kabupaten Kudus, Arif, Kholiq, Cis, Mona, Vrili, Syamsudin, Kharisun, Erika, Destinta, Lutfi, Pak Syakuri, Naila, Badrun, Zulfa, Mujib, Aniq, Mas Akhris, Ulin, Niam yang bersedia membantu dengan ikhlas.
11. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan masukan dan saran yang diberikan demi perkembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah pengetahuan bagi semua pihak.

Semarang, Juli 2013

Penulis

Hasan Anwar

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI	1
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan	9
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Kredit.....	12
2.1.1.1 Pengertian Kredit.....	12
2.1.1.2 Fungsi Kredit.....	14
2.1.1.3 Jenis-Jenis Kredit.....	16
2.1.1.4 Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit.....	18
2.1.2 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)	22
2.1.2.1 Pengertian UMKM	22
2.1.2.2 Kelemahan UMKM dalam Mengakses Kredit Perbankan	24
2.1.3 Permintaan Modal	27
2.1.4 Efisiensi Marjinal Kapital.....	28

2.1.5 Bunga Perbankan	30
2.1.6 Perilaku Konsumen	34
2.1.7 Proses Pengambilan Keputusan.....	35
2.1.8 Hubungan Aset, Keuntungan, dan Lama Usaha dengan Keputusan Mengambil Kredit	36
2.1.9 Hubungan Persepsi Tingkat Bunga, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Usia Terhadap Keputusan Kredit	38
2.2 Penelitian Terdahulu	41
2.3 Kerangka Pemikiran	46
2.4 Hipotesis	49
BAB III METODE PENELITIAN.....	50
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	50
3.2 Populasi dan Sampel.....	51
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	53
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	53
3.5 Metode Analisis	54
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	59
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	59
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	59
4.1.1.1 Kondisi Geografis.....	59
4.1.1.2 Kondisi Perekonomian	60
4.1.1.3 Investasi.....	62
4.1.1.4 Kredit Perbankan	63
4.1.2 Karakteristik Sosial Ekonomi Responden	65
4.1.2.1 Struktur Usia Responden.....	65
4.1.2.2 Jenis Kelamin Responden.....	66
4.1.2.3 Tingkat Pendidikan Responden.....	68
4.1.2.4 Jenis Usaha Responden	69
4.1.2.5 Letak Usaha Responden	70
4.1.2.6 Omset Usaha Responden.....	71
4.1.2.7 Lama Usaha Responden	73

4.1.2.8 Permodalan Usaha Responden	74
4.2 Analisis Data.....	75
4.2.1 Kelayakan Model.....	75
4.2.2 Pengaruh Variabel Independen terhadap Probabilitas Pengambilan Kredit	77
4.3 Interpretasi Persamaan Regresi Logistik	80
4.3.1 Pengaruh Jumlah Aset Terhadap Probabilitas Pengambilan Kredit	81
4.3.2 Pengaruh Keuntungan Terhadap Probabilitas Pengambilan Kredit	82
4.3.3 Pengaruh Lama Usaha Terhadap Probabilitas Pengambilan Kredit.....	83
4.3.4 Pengaruh Persepsi Tingkat Bunga Terhadap Probabilitas Pengambilan Kredit	84
4.3.5 Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Probabilitas Pengambilan Kredit ..	86
4.3.6 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Probabilitas Pengambilan Kredit	88
4.3.7 Pengaruh Usia Terhadap Probabilitas Pengambilan Kredit	89
BAB V PENUTUP.....	91
5.1 Simpulan	91
5.2 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan UMKM di Indonesia Tahun 2007-2011	1
Tabel 1.2 Perbandingan Total Kredit dengan Kredit UMKM di Indonesia.....	3
Tabel 1.3 Provinsi dengan Realisasi dan Debitur KUR Terbanyak per Januari 2013	5
Tabel 1.4 Jumlah Unit, Tenaga Kerja, dan Nilai Produksi Usaha-Usaha di Kabupaten Kudus Tahun 2007-2010.....	7
Tabel 1.5 Posisi Kredit Rupiah dan Valuta Asing Bank Umum dan BPR Kabupaten Kudus Tahun 2008-2011 (Juta Rupiah)	7
Tabel 2.3 Matriks Penelitian Terdahulu	44
Tabel 4.1 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Kudus Tahun 2007-2011	61
Tabel 4.2 Distribusi dan Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Kudus Tahun 2007-2011 (Persen)	62
Tabel 4.3 Nilai Investasi Menurut Jenis Investasi di Kabupaten Kudus Tahun 2007-2009 (Juta Rupiah)	63
Tabel 4.4 Posisi Pinjaman Rupiah dan Valuta Asing yang Diberikan Bank Umum dan BPR Menurut Penggunaan di Kabupaten Kudus Tahun 2007-2011 (Juta Rupiah)	64
Tabel 4.5 Posisi Kredit Mikro, Kecil, dan Menengah yang Diberikan Bank Umum dan BPR Menurut Sektor Ekonomi di Kabupaten Kudus Tahun 2006- 2010 (Juta Rupiah)	64
Tabel 4.6 Distribusi Usia Responden.....	66
Tabel 4.7 Distribusi Jenis Kelamin Responden	66
Tabel 4.8 Tingkat Keuntungan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	67
Tabel 4.9 Distribusi Tingkat Pendidikan Responden.....	68
Tabel 4.10 Distribusi Jenis Usaha Responden	70
Tabel 4.11 Distribusi Letak Usaha Responden	71
Tabel 4.12 Distribusi Omset Usaha Responden.....	72
Tabel 4.13 Distribusi Lama Usaha Responden	73
Tabel 4.14 Ringkasan Hasil Uji Kelayakan Model.....	75

Tabel 4.15 Hasil Uji Hipotesis Variabel yang Mempengaruhi Probabilitas Pengambilan Kredit	78
Tabel 4.16 Perhitungan Probabilitas Variabel Keuntungan (PR)	83
Tabel 4.17 Perhitungan Probabilitas Variabel Persepsi Tingkat Bunga (TB)	85
Tabel 4.18 Perhitungan Probabilitas Variabel Jenis Kelamin (SX)	87
Tabel 4.19 Perhitungan Probabilitas Variabel Pendidikan (ED)	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Permintaan Terhadap Dana Modal.....	28
Gambar 2.2 Proses Pengambilan Keputusan Pembelian.....	35
Gambar 2.3 Diagram Kerangka Pemikiran Teoritis Penelitian	48
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Kudus	60
Gambar 4.2 Struktur Permodalan Usaha Responden	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner.....	98
Lampiran 2 Input Data Variabel Penelitian	101
Lampiran 3 Hasil Output SPSS 20.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor usaha yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional. UMKM mempunyai paling tidak tiga indikator yang menunjukkan peran pentingnya dalam perekonomian Indonesia. Pertama, jumlahnya banyak dan mencakup setiap sektor ekonomi. Kedua, UMKM memiliki potensi besar dalam menyerap tenaga kerja. Ketiga, UMKM memberikan kontribusi yang besar dalam pendapatan nasional.

Tabel 1.1
Perkembangan UMKM di Indonesia Tahun 2007-2011

Tahun	Jumlah	(%)	Tenaga Kerja	(%)	PDB (miliar)	(%)
2007	50.145.800	99,99	90.491.930	97,27	2.107.868,10	56,28
2008	51.409.612	99,99	94.024.278	97,15	2.613.226,10	55,67
2009	52.764.603	99,99	96.211.332	97,30	2.993.151,70	56,53
2010	53.823.732	99,99	99.401.775	97,22	3.466.393,30	57,12
2011	55.206.444	99,99	101.722.458	97,24	4.303.571,50	57,94

Sumber: Kemenkop dan UMKM, 2012

Perkembangan UMKM di Indonesia secara kuantitas dari tahun ke tahun terus meningkat, dengan rata-rata bertambah sekitar 1 juta unit setiap tahunnya. Begitu pula dengan jumlah tenaga kerja yang diserap, selalu mengalami peningkatan setiap tahun dengan persentase dari total tenaga kerja sebesar 97 persen. Sedangkan dari segi kontribusi terhadap PDB, sumbangan UMKM terus meningkat setiap tahun dengan persentase berkisar antara 55 sampai 57 persen.

Meski ketangguhan UMKM telah teruji dalam menghadapi krisis yang terjadi pada tahun 1998, sampai sekarang UMKM masih menghadapi berbagai masalah klasik antara lain rendahnya produktifitas, kesulitan akses terhadap permodalan, pasar, teknologi dan informasi, serta rendahnya kualitas sumber daya manusia. Pemerintah sudah berupaya mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk mendukung kemajuan UMKM dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya. Komitmen pemerintah tersebut sayangnya kurang mendapat dukungan yang kuat dari para *stakeholder* lainnya. Berbagai kalangan menyatakan berkomitmen kuat untuk mendukung upaya pemberdayaan UMKM, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa UMKM masih menjadi kelompok marjinal yang tidak bisa disandingkan dengan usaha modern atau usaha besar (Subandi, 2007).

Banyak pihak mengkritisi bahwa sistem perekonomian nasional masih belum cukup memihak dan memberikan kesempatan kepada UMKM, terutama dari sisi permodalan. Perbankan dianggap masih setengah hati dalam menyalurkan kredit kepada UMKM. Salah satu indikator dari kondisi tersebut adalah kesulitan UMKM untuk mendapatkan akses permodalan dari lembaga keuangan formal terutama perbankan. Indikasi dari ketidakmampuan UMKM tersebut terlihat dari rendahnya alokasi dana atau kredit dari bank-bank umum untuk UMKM. Padahal penyaluran kredit oleh perbankan diharapkan menjadi mesin pendorong perekonomian, tidak terkecuali bagi UMKM. Hal ini dikarenakan adanya harapan bahwa UMKM dapat memainkan perannya dalam perekonomian Indonesia secara maksimal (Bank Indonesia, 2009).

Tabel 1.2
Perbandingan Total Kredit dengan Kredit UMKM di Indonesia (Miliar Rupiah)

Tahun	Total Kredit	Kredit UMKM	Proporsi (%)
2005	1.096.864	354.908	32,36
2006	1.250.225	410.442	32,83
2007	1.572.420	502.796	31,98
2008	2.063.959	633.945	30,71
2009	2.284.542	737.385	32,28
2010	2.764.293	926.782	33,53
2011	3.409.504	1.151.392	33,77

Sumber: Bank Indonesia, 2012

Kredit UMKM secara kuantitas dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seperti yang ditunjukkan Tabel 1.2. Apabila dilihat dari proporsi terhadap total kredit, kredit UMKM hanya berkisar antara 30 sampai 33 persen. Hal ini masih dianggap kecil mengingat peran UMKM dalam perekonomian yang begitu besar.

Kecilnya proporsi kredit yang disalurkan ke UMKM bisa disebabkan oleh dua faktor, yaitu penawaran dan permintaan. Dari segi penawaran, perbankan masih merasa kemampuan UMKM untuk mengembalikan kredit masih rendah. Selain itu, persyaratan mendapatkan kredit dari bank sebagian besar belum bisa dipenuhi oleh UMKM. Hal ini terkait dengan karakter UMKM yang pada umumnya merupakan usaha keluarga atau tradisional, sehingga tidak memiliki pembukuan yang standar sesuai dengan ketentuan perbankan (Siahaan, 2007). Kenyataan juga menunjukkan bahwa dari aspek penyerapan investasi, kelompok usaha mikro dan kecil memiliki nilai indeks yang relatif rendah yaitu 18,58%, sedangkan usaha menengah 23,05% dan usaha besar 58,37%. Rata-rata investasi

usaha mikro dan kecil adalah Rp. 1,467 juta, usaha menengah Rp. 1,29 miliar dan usaha besar Rp. 91,42 miliar (Subandi, 2007).

Masalah lain juga timbul ketika kriteria perbankan dalam menentukan batasan UMKM yang digunakan adalah berdasarkan realisasi pinjaman yang diberikan sehingga semua peminjam yang mempunyai pinjaman di bawah 50 juta rupiah dikelompokkan sebagai usaha mikro sedangkan pinjaman 50-500 juta rupiah dinyatakan sebagai usaha kecil. Kriteria ini cenderung bias karena banyak pinjaman yang bukan tergolong pinjaman UMKM, dengan kriteria tersebut digolongkan sebagai pinjaman UMKM. Sebagai contoh, misalnya ada yang meminjam untuk membeli mobil melalui leasing seharga 150 juta rupiah otomatis dapat digolongkan sebagai pinjaman usaha kecil (Syarif, 2007).

Sedangkan dari segi permintaan, hasil penelitian dari Bank Indonesia mengemukakan bahwa kelompok UMKM memang tidak atau kurang berminat untuk memperoleh bantuan dana dari perbankan. Hanya 32% dari mereka yang masuk dalam kelompok usaha mikro dan usaha kecil yang menyatakan memerlukan bantuan modal dari pinjaman bank dan hanya 76% dari 32% yang membutuhkan tersebut menyatakan pernah meminta pinjaman kredit dari perbankan. Hal ini disebabkan karena UMKM lebih memilih meminjam dari pelepas uang (rentenir) karena persyaratannya lebih mudah daripada meminjam dari bank. Padahal bunga pinjaman dari pelepas uang mencapai 5% sampai dengan 40% per bulan, atau 60 sampai dengan 480% per tahun (Syarif, 2007).

Sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhi pemilik UMKM untuk mengambil pinjaman dari perbankan. Menurut Messah dan Wangai (2011) faktor-

faktor yang mempengaruhi permintaan kredit pada usaha kecil adalah umur, jenis kelamin, pendapatan, lokasi, sektor usaha, jumlah tenaga kerja, jumlah tanggungan, lama usaha, dan tingkat bunga. Sedangkan menurut Ajagbe (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan usaha kecil mengambil kredit dari sumber formal adalah gender, ukuran keluarga, nilai aset, pendidikan, periode memperoleh kredit, kontribusi dari pasar kredit, umur, komposisi keanggotaan, periode menerima kredit, dan situasi bisnis.

UMKM sebenarnya mempunyai kemampuan pengembalian kredit yang cukup tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Deputi Bidang Pengkajian Sumber Daya Usaha Kecil Menengah dan Koperasi (UKMK) Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2006, menunjukkan bahwa laba yang diperoleh dari kegiatan UMKM relatif cukup besar yaitu antara 62% untuk sektor pertanian sampai 447% untuk sub sektor industri kerajinan terutama barang-barang yang bernilai seni. Sedangkan rata-rata laba yang diperoleh UMKM per tahun mencapai 128,3% (Siahaan, 2007).

Tabel 1.3
Provinsi dengan Realisasi dan Debitur KUR Terbanyak per Januari 2013

Provinsi	Total KUR (Juta Rp)	Jumlah Debitur
Jawa Tengah	15.265.250	1.827.931
Jawa Timur	15.157.300	1.357.403
Jawa Barat	12.738.309	1.113.841
Sulawesi Selatan	5.720.003	437.382
Sumatera Utara	5.328.873	325.310

Sumber: Komite KUR Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2013

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa Jawa Tengah merupakan provinsi yang mempunyai total Kredit Usaha Rakyat (KUR) terbanyak di

Indonesia yaitu sekitar 15.265 miliar rupiah. Selain itu total debitur KUR juga yang terbanyak di Indonesia yaitu sebanyak 1.827.931. Data ini menunjukkan bahwa Jawa Tengah mempunyai potensi besar dalam pengembangan UMKM melalui pinjaman perbankan.

Kabupaten Kudus merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang kegiatan perekonomiannya didominasi oleh sektor industri. Sektor Industri merupakan tiang penyangga utama dari perekonomian Kabupaten Kudus dengan kontribusi sebesar 63,55 persen terhadap PDRB Kabupaten Kudus pada tahun 2010. Sektor ini ditopang dengan unit-unit usaha baik itu yang berskala besar, menengah, kecil, maupun mikro. Berdasarkan Tabel 1.4, jumlah unit usaha besar dan menengah dari tahun 2007 sampai 2010 mengalami penurunan, dari tahun 2007 yang sebanyak 196 unit, menjadi hanya 169 unit pada tahun 2010. Hal ini berkebalikan dengan usaha kecil dan mikro yang mengalami peningkatan dari tahun 2007 sampai 2010, dari tahun 2007 yang sebanyak 10.252 unit, menjadi sebanyak 10.745 unit pada tahun 2010. Sedangkan tenaga kerja yang diserap usaha kecil dan mikro pada tahun 2010 adalah sebanyak 120.975 orang, jumlah ini lebih besar daripada usaha besar dan menengah yang sebanyak 96.468 orang.

Nilai produksi usaha-usaha yang berada di Kabupaten Kudus pada tahun 2010 mencapai 92,78 triliun rupiah yang terdiri dari 44,99 triliun rupiah berasal dari usaha besar dan menengah, sedangkan usaha kecil dan mikro sebesar 48,72 triliun rupiah. Berdasarkan Tabel 1.4, nilai produksi usaha kecil dan mikro selalu lebih besar daripada usaha besar dan menengah kecuali pada tahun 2009. Pada

tahun 2009 nilai produksi usaha besar dan menengah mencapai 41,99 triliun rupiah, sedangkan usaha kecil dan mikro sebesar 40,54 triliun rupiah.

Tabel 1.4
Jumlah Unit, Tenaga Kerja, dan Nilai Produksi Usaha-Usaha
di Kabupaten Kudus Tahun 2007-2010

Tahun	Usaha Besar dan Menengah			Usaha Mikro dan Kecil		
	Unit	Tenaga Kerja	Nilai Produksi (Juta Rp)	Unit	Tenaga Kerja	Nilai Produksi (Juta Rp)
2007	196	98.874	30.471.578,31	10.252	114.537	44.560.337,69
2008	186	96.991	36.981.901,58	10.356	116.859	41.614.078,23
2009	179	98.448	41.989.833,90	10.514	116.767	40.535.944,86
2010	169	96.468	44.056.845,13	10.745	120.975	48.721.511,87

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2012.

Walaupun sektor UMKM mempunyai peranan yang penting bagi perekonomian Kabupaten Kudus, akses sektor ini terhadap pinjaman perbankan masih rendah. Padahal, permodalan merupakan salah satu unsur untuk mendorong perkembangan UMKM. Hal ini bisa dilihat dari *share* kredit perbankan untuk UMKM di Kabupaten Kudus yang hanya berkisar 25 sampai 29 persen, bahkan pada tahun 2011 turun hanya menjadi 11,64 persen.

Tabel 1.5
Posisi Kredit Rupiah dan Valuta Asing Bank Umum dan BPR
Kabupaten Kudus Tahun 2008-2011 (Juta Rupiah)

Tahun	Total Kredit	Kredit ke UMKM	Proporsi Kredit UMKM (%)
2008	7.454.620	2.024.073	27,15
2009	8.919.046	2.238.240	25,10
2010	8.473.264	2.438.924	28,78
2011	13.960.203	1.625.552	11,64

Sumber: Bank Indonesia, data diolah, 2012

Secara berturut-turut pada tahun 2008 sampai 2010 kredit ke UMKM mengalami peningkatan walaupun tidak terlalu besar. Namun pada tahun 2011

kredit ke UMKM mengalami penurunan 33 persen atau turun sebesar 813.372 juta rupiah. Padahal total kredit yang dikucurkan perbankan di Kabupaten Kudus pada tahun 2011 mencapai 13.960.203 juta rupiah. Hal ini bisa disebabkan karena UMKM tidak berminat dengan pinjaman dari perbankan karena persyaratan yang rumit. Sedangkan dari perbankan merasa UMKM belum layak mendapatkan pinjaman karena belum bisa memenuhi persyaratan dan memiliki resiko yang tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Pemberian kredit kepada UMKM di Kabupaten Kudus dapat memberikan *multiplier effect* yang luas bagi perekonomian daerah. Pemberian kredit ke UMKM tidak hanya mampu membantu permodalan, tapi juga diharapkan dapat menyerap tenaga kerja yang bertambah dari waktu ke waktu. Apabila melihat besarnya peran UMKM dalam mendorong perekonomian daerah, maka pemberian kredit ke UMKM akan membawa dampak pula bagi perkembangan perekonomian daerah tersebut.

Perbankan di Kabupaten Kudus dapat menyalurkan pinjaman yang cukup besar kepada masyarakat, namun tidak diimbangi dengan kredit yang disalurkan kepada UMKM. Kecilnya proporsi kredit yang disalurkan ke UMKM diduga disebabkan oleh permintaan yang lemah. Permintaan yang lemah ini dapat dipengaruhi kondisi usaha yang digambarkan oleh total aset, keuntungan, lama usaha. Selain itu persepsi terhadap tingkat bunga, jenis kelamin, pendidikan, dan

usia pemilik usaha juga dapat mempengaruhi keputusan dalam mengambil kredit perbankan.

Penjelasan diatas menunjukkan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi keputusan UMKM mengambil kredit perbankan, sehingga menarik untuk dikaji seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut. Hal ini memunculkan pertanyaan penelitian seberapa besar faktor total aset, keuntungan, lama usaha, persepsi terhadap tingkat bunga, jenis kelamin, pendidikan, dan usia dapat mempengaruhi keputusan UMKM di Kabupaten Kudus untuk mengambil kredit dari perbankan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor jumlah aset, keuntungan, lama usaha, persepsi terhadap tingkat bunga, jenis kelamin, pendidikan, dan usia dalam mempengaruhi keputusan UMKM di Kabupaten Kudus untuk mengambil kredit dari perbankan.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi perbankan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan UMKM di Kabupaten Kudus untuk mengambil kredit dari perbankan.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian diharapkan dapat mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan UMKM di Kabupaten Kudus untuk mengambil kredit dari perbankan dan dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya

3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi pemerintah daerah dalam menentukan arah dan kebijakan pengembangan lembaga keuangan mikro dan UMKM di Kabupaten Kudus.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulis telah menyusun sistematika untuk kejelasan dan ketetapan arah pembatasan dalam skripsi ini sebagaimana berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang berkaitan dengan topik penelitian dan pembahasan hasil-hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai literatur yang sesuai dengan topik dari skripsi sehingga dapat membantu penulisan. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan mengenai kerangka pemikiran atas permasalahan yang menerangkan secara ringkas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang akan diteliti, serta hipotesis penelitian yang menjadi pedoman dalam analisis data.

BAB III: Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : Hasil dan Analisis

Bab ini menguraikan tentang deskriptif objek penelitian yang menjelaskan secara umum obyek penelitian dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, serta proses penginterpretasian data yang diperoleh untuk mencari makna serta implikasi dari hasil analisis.

BAB V : Penutup

Bab ini mencakup uraian yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kredit

2.1.1.1 Pengertian Kredit

Kata kredit berasal dari Bahasa Romawi "*cedere*" yang berarti percaya. Percaya dalam konteks ini adalah hubungan yang terjalin dalam kegiatan perkreditan di antara pihak bank dan nasabah, sepenuhnya harus didasari oleh adanya saling mempercayai. Kepercayaan ini berupa kreditur yang memberikan kredit percaya bahwa penerima kredit (debitur) akan sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah diperjanjikan, baik menyangkut jangka waktunya maupun prestasi dan kontraprestasinya (Djumhana, 2006).

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan mendefinisikan kredit sebagai berikut:

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Dalam UU Nomor 10 terdapat dua istilah yang berbeda, namun mengandung makna yang sama. Istilah "kredit" digunakan pada bank konvensional dan istilah "pembiayaan" berdasarkan prinsip syariah digunakan pada bank syariah (Gazali, 2010).

Kredit sudah bukan hal yang asing lagi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan perkreditan terus berkembang dan sudah dikenal luas masyarakat, sehingga muncul berbagai macam transaksi yang dapat dijumpai dengan cara kredit. Selain itu, sudah banyak pula masyarakat yang menerima kredit bank untuk kepentingan memenuhi kebutuhan hidupnya. Biasanya kredit diartikan sama dengan utang karena setelah jangka waktu tertentu mereka wajib membayar dengan lunas (Supramono, 2009).

Definisi kredit di atas terdapat beberapa unsur-unsur yang terkandung dalam kredit tersebut, yaitu (Kasmir, 2010):

1. kepercayaan, yaitu adanya keyakinan dari pihak pemberi kredit bahwa kredit yang diberikannya kepada peminjam akan dilunasi sesuai dengan perjanjian pada waktu tertentu;
2. kesepakatan, yaitu kesepakatan antara pemberi kredit dengan penerima kredit yang dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing;
3. jangka waktu, setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu yang mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati;
4. resiko, adanya tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu resiko tidak tertagihnya kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar pula resikonya;
5. balas jasa, yaitu merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga atau bagi hasil bagi bank syariah.

2.1.1.2 Fungsi Kredit

Konsep kredit muncul karena adanya kebutuhan dari pihak yang kelebihan uang dengan yang kekurangan uang demi pencapaian kebutuhan. Pihak yang mendapatkan kredit harus dapat menunjukkan prestasi yang lebih tinggi berupa kemajuan-kemajuan pada usahanya atau mendapatkan pemenuhan atas kebutuhannya. Sehingga fungsi pokok dari kredit ialah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas untuk dapat melancarkan dan mendorong perdagangan dan perputaran uang. Bagi pihak yang memberi kredit, secara materiil dia mendapatkan rentabilitas berdasarkan perhitungan yang wajar dari modal yang dijadikan objek kredit dan mendapatkan kepuasan dengan dapat membantu pihak lain mencapai kemajuan (Djumhana, 2006).

Suatu kredit mencapai fungsinya apabila secara sosial ekonomis membawa kemajuan bagi pihak debitur maupun kreditur berupa peningkatan kesejahteraan. Selain itu, masyarakat atau negara mengalami suatu penambahan dari penerimaan pajak, juga kemajuan ekonomi, baik yang bersifat mikro maupun makro (Djumhana, 2006).

Kasmir (2010) menjelaskan, kredit mempunyai fungsi sebagai berikut:

a. Meningkatkan daya guna uang

Uang jika hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit, uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang dan jasa oleh penerima kredit.

b. Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Kredit yang disalurkan akan beredar ke daerah yang kekurangan uang, sehingga daerah tersebut memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

c. Meningkatkan daya guna barang

Kredit yang diterima debitur digunakan untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.

d. Meningkatkan peredaran barang

Kredit dapat menambah atau memperlancar arus barang dari suatu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga arus barang menjadi bertambah.

e. Sebagai alat stabilitas ekonomi

Adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kemudian dapat pula membantu dalam mengeksport barang sehingga meningkatkan devisa negara.

f. Meningkatkan kegairahan berusaha

Bagi penerima kredit tentu dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi bagi yang modalnya pas-pasan.

g. Meningkatkan pemerataan pendapatan

Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik, maka akan menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran. Disamping itu, bagi masyarakat sekitar pabrik juga dapat memperoleh pendapatan melalui usaha seperti warung, kos, atau jasa lainnya.

h. Meningkatkan hubungan internasional.

Pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara penerima dengan pemberi kredit. Pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerja sama di bidang lainnya.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Kredit

Kredit yang diberikan untuk masyarakat terdiri dari berbagai jenis. Secara umum jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi antara lain sebagai berikut (Kasmir, 2010):

1. Kredit dilihat dari segi kegunaanya
 - a. Kredit Investasi, yaitu kredit jangka menengah atau jangka panjang yang diberikan oleh suatu bank untuk melakukan investasi atau penanaman modal, yang ditujukan untuk memperluas usahanya atau membangun proyek atau pabrik baru untuk keperluan rehabilitasi.
 - b. Kredit Modal Kerja, yaitu kredit berjangka waktu pendek yang diberikan oleh suatu bank untuk membiayai kebutuhan modal kerja perusahaan, sehingga dapat meningkatkan produksi dalam operasionalnya.
2. Kredit dilihat dari segi tujuannya
 - a. Kredit Produktif, yaitu kredit yang diberikan untuk meningkatkan usaha atau produksi atau investasi yang menghasilkan barang atau jasa.

- b. Kredit Konsumtif, yaitu kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi, sehingga tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan.
 - c. Kredit Perdagangan, yaitu kredit yang diberikan untuk membiayai aktivitas perdagangan seperti untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.
3. Kredit dilihat dari jangka waktunya
- a. Kredit Jangka Pendek, yaitu kredit yang berjangka waktu maksimum 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.
 - b. Kredit Jangka Menengah, yaitu kredit yang berjangka waktu 1 sampai 3 tahun dan biasanya digunakan untuk melakukan investasi.
 - c. Kredit Jangka Panjang, merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang, yaitu berjangka waktu lebih dari 3 tahun
4. Kredit dilihat dari segi jaminannya
- a. Kredit Tanpa Jaminan, yaitu kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu.
 - b. Kredit Jaminan, yaitu kredit yang diberikan dengan menggunakan suatu jaminan. Jaminan tersebut dapat berupa barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang.
5. Kredit dilihat dari sektor usahanya

- a. Kredit pertanian, merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat. Sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.
- b. Kredit peternakan, dalam hal ini untuk jangka pendek misalnya peternakan ayam dan jangka panjang kambing atau sapi.
- c. Kredit Industri, yaitu kredit untuk membiayai industri kecil, menengah atau besar.
- d. Kredit pertambangan, jenis usaha tambang yang dibiayai biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak atau timah.
- e. Kredit pendidikan, merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa.
- f. Kredit profesi, diberikan kepada para professional seperti dosen, dokter atau pengacara.
- g. Kredit perumahan, yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan
- h. Dan sektor-sektor lainnya.

2.1.1.4 Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit

Penilaian terhadap debitur dilakukan oleh bank untuk mendapatkan keyakinan bahwa kredit yang diberikan akan kembali sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Penilaian tersebut biasanya menggunakan analisis 5C yang dijelaskan sebagai berikut (Kasmir, 2010):

1. *Character* (Kepribadian)

Character adalah keadaan watak atau sifat debitur, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkungan usaha. Kegunaan dari penilaian terhadap karakter ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana itikad atau kemauan debitur untuk memenuhi kewajibannya (*wilingness to pay*) dengan perjanjian yang telah ditetapkan.

2. *Capacity* (Kemampuan)

Capacity adalah kemampuan calon debitur dalam menjalankan usahanya guna memperoleh laba yang diharapkan. Penilaian ini berfungsi untuk mengetahui atau mengukur kemampuan calon debitur dalam mengembalikan atau melunasi utang-utangnya (*ability to pay*) secara tepat waktu dari usaha yang diperolehnya.

3. *Capital* (Modal)

Capital adalah jumlah dana atau modal sendiri yang dimiliki oleh calon debitur. Semakin besar modal sendiri dalam perusahaan, semakin tinggi kesungguhan calon debitur menjalankan usahanya dan bank akan merasa lebih yakin memberikan kredit. Kemampuan modal sendiri juga diperlukan bank sebagai alat kesungguhan dan tanggung jawab debitur dalam menjalankan usahanya karena ikut menanggung risiko terhadap gagalnya usaha.

4. *Condition of Economy* (Kondisi Ekonomi)

Condition of Economy, yaitu situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi usaha calon debitur di kemudian hari.

Untuk mendapat gambaran mengenai hal tersebut perlu diadakan penelitian mengenai hal-hal seperti:

- a) keadaan konjungtur;
- b) peraturan-peraturan pemerintah;
- c) situasi, politik, dan perekonomian dunia;
- d) keadaan lain yang mempengaruhi pemasaran.

5. *Collateral* (Jaminan/Agunan)

Collateral adalah jaminan untuk persetujuan pemberian kredit yang merupakan sarana pengaman (*back up*) atas risiko yang mungkin terjadi atas wanprestasi debitur di kemudian hari. Penilaian terhadap jaminan/agunan ini meliputi jenis, lokasi, bukti kepemilikan, dan status hukumnya.

Selain analisis 5C, metode analisis kredit juga dapat dilakukan berdasarkan analisis 7P, yang terdiri dari:

1. *Personality*

Penilaian terhadap segi kepribadian, tingkah laku sehari-hari, dan masa lalu nasabah. *Personality* mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.

2. *Party*

Pengklasifikasian nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya.

3. *Purpose*

Pihak bank mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.

4. *Prospect*

Penilaian usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya.

5. *Payment*

Ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur maka semakin baik. Dengan demikian, jika salah satu sektor merugi, maka akan dapat ditutupi oleh sektor lainnya.

6. *Profitability*

Penganalisisan bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau semakin meningkat dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

7. *Protection.*

Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi. Perlindungan ini memiliki tujuan bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan.

2.1.2 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

2.1.2.1 Pengertian UMKM

UMKM merupakan sektor perekonomian berbasis ekonomi kerakyatan yang cukup populer di kalangan masyarakat Indonesia. Beberapa lembaga atau instansi bahkan UU memberikan definisi UMKM yang disampaikan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya diantaranya (Bank Indonesia, 2011):

1. Badan Pusat Statistik (BPS)

BPS memberikan definisi UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha mikro merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja kurang dari 5 orang, untuk usaha kecil memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah memiliki tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang.

2. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 12/PMK.06/2005 Tentang Pendanaan Kredit Usaha Mikro Dan Kecil

Kriteria usaha mikro dalam peraturan menteri tersebut adalah usaha produktif milik keluarga atau perorangan Warga Negara Indonesia, secara individu atau tergabung dalam koperasi yang memiliki hasil penjualan secara individu paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah) per tahun. Sedangkan usaha kecil adalah usaha produktif milik Warga Negara Indonesia yang berbentuk badan usaha orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha berbadan hukum termasuk koperasi dan bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi, baik langsung maupun tidak langsung, dengan Usaha Menengah atau Usaha

Besar. Selain itu juga memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) per tahun.

3. Undang-Undang No. 20 Tahun 2008.

Pada tanggal 4 Juli 2008 telah ditetapkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Menurut UU ini, yang disebut usaha mikro adalah entitas dengan kriteria sebagai berikut:

- a) memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b) memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)

Sedangkan usaha kecil adalah entitas yang memiliki kriteria sebagai berikut :

- a) kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Selanjutnya yang disebut dengan usaha menengah adalah entitas usaha yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Pengertian UMKM dari berbagai literatur memiliki beberapa persamaan, sehingga dari definisi-definisi tersebut dapat diambil satu kesimpulan bahwa UMKM adalah sebuah perusahaan baik berbadan hukum maupun tidak, memiliki tenaga kerja 1 sampai 99 orang, milik Warga Negara Indonesia dengan kekayaan bersih paling banyak 10 milyar rupiah atau memiliki total penjualan maksimal 50 milyar per tahun.

2.1.2.2 Kelemahan UMKM dalam Mengakses Kredit Perbankan

Kelemahan UMKM hampir menyangkut semua aspek yang menjadi kriteria kelayakan kredit komersial yaitu *Character*, *Capital*, *Colateral Capacity of repayment* dan *Condition of economic* (Prinsip 5C). Kelemahan-kelemahan tersebut dijelaskan sebagaimana berikut (Subandi, 2007):

- 1) Jika ditinjau berdasarkan aspek karakter (*character*), maka kelemahan UMKM ditandai dengan:
 - a) Belum baiknya sistem administrasi usaha terutama sistem administrasi keuangan

- b) Rendahnya kualitas SDM terutama dilihat dari kemampuan manajemen modern
 - c) Ketidakpastian ketersediaan bahan baku utama dan bahan tambahan (penolong)
 - d) Peralatan dan teknologi produksi yang digunakan sangat sederhana sampai dengan setengah modern, sehingga produktifitasnya relatif rendah
- 2) Jika ditinjau berdasarkan aspek pemilikan modal (*capital*), maka kelemahan sebagian besar UMKM ditandai dengan:
- a) Kecilnya rata-rata pemilikan aset
 - b) Terbatasnya rata-rata pemilikan modal UMKM
 - c) Perkembangan dari kedua aspek tersebut sangat rendah, karena rendahnya *saving* akibat kecilnya laba bersih yang diperoleh.
- 3) Jika ditinjau berdasarkan aspek pemilikan agunan (*colateral*), maka kelemahan yang nyata terlihat adalah rendahnya kemampuan UMKM untuk memberikan agunan, baik dikarenakan terbatasnya pemilikan aset berharga dan atau kurangnya legalitas aset yang dimiliki oleh UMKM.
- 4) Jika ditinjau berdasarkan aspek kemampuan membayar (*capacity of repayment*), beberapa fenomena yang terlihat adalah berkaitan dengan ketiga aspek di atas, yaitu UMKM pada umumnya merupakan perusahaan keluarga yang cenderung belum memisahkan administrasi keuangan keluarga dengan keuangan perusahaan. Hal ini menyebabkan kesulitan

bagi perbankan untuk mengetahui seberapa jauh dan seberapa besar kemampuan membayar dari UMKM.

- 5) Jika ditinjau berdasarkan kondisi perekonomian (*condition of economics*), kondisi perekonomian nasional selama dekade tahun 2000-an ini diindikasikan dari ketidakpastian akibat perubahan-perubahan perekonomian dunia yang adakalanya bersifat ekstrem. Dalam kondisi yang demikian, kalangan perbankan cenderung meningkatkan kehati-hatiannya dalam menyalurkan kredit yang berakibat pada semakin kecilnya peluang pembiayaan untuk kegiatan-kegiatan yang dinilai berisiko tinggi, atau mudah dipengaruhi oleh perubahan perekonomian dunia.
- 6) Jika ditinjau berdasarkan aspek lingkungan, maka kelemahan UMKM yang perlu diperhatikan antara lain:
 - a) Adanya sebagian kebijakan fiskal dan moneter yang belum sepenuhnya mendukung pemberdayaan UMKM atau pengembangan produksi UMKM.
 - b) Kurangnya kelembagaan yang mendukung pengembangan keahlian, teknologi, pasar dan informasi bagi UMKM.
 - c) Prasarana tidak selalu tersedia atau tidak sesuai dengan yang diperlukan dalam rangka pengembangan produksi dan pasar UMKM.
 - d) Adanya kebijakan dari Pemerintah Daerah yang kurang sesuai dengan kepentingan pemberdayaan UMKM.

2.1.3 Permintaan Modal

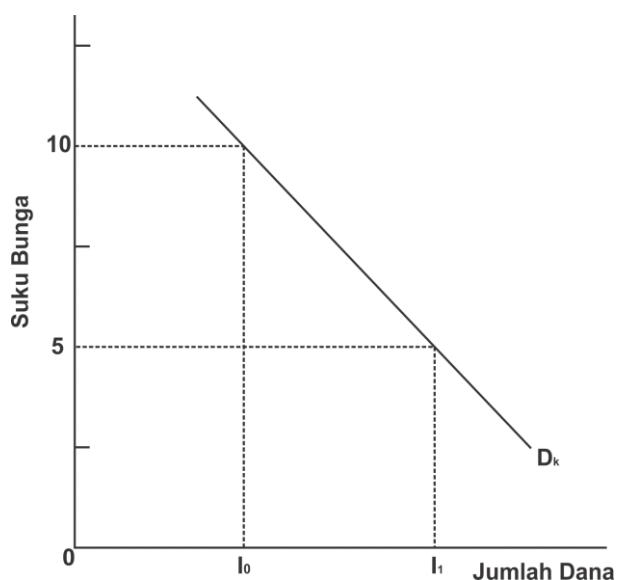
Produsen dalam melakukan proses produksi membutuhkan faktor produksi untuk menghasilkan output. Permintaan input timbul karena produsen berhasrat melakukan proses produksi tertentu. Hal ini dilakukan karena ada permintaan output hasil dari proses produksi tersebut. Jadi permintaan input timbul karena adanya permintaan terhadap output. Oleh karena itu, permintaan input disebut sebagai permintaan turunan (*derived demand*), sedangkan permintaan output dianggap sebagai permintaan asli karena timbul dari adanya kebutuhan manusia (Boediono, 2002).

Permintaan input dalam sebuah perusahaan memiliki hubungan dengan jumlah output yang akan diproduksi. Semakin tinggi tingkat kapasitas produksi perusahaan tersebut akan semakin tinggi pula tingkat permintaan input. Apabila di pasar input harga dari suatu input mengalami penurunan dan di pasar barang terjadi kenaikan jumlah output yang diminta, maka akan memberikan dampak positif terhadap penggunaan input modal dan tenaga kerja.

Modal merupakan salah satu faktor produksi. Permintaan dana modal yang akan digunakan untuk investasi tergantung pada produktivitas dana modal tersebut. Dengan demikian, faktor yang menentukan permintaan atas dana modal adalah produktivitasnya. Produktivitas dari modal dihitung dengan cara menentukan besarnya pendapatan rata-rata tahunan neto (setelah dikurangi dengan penyusutan modal yang digunakan). Produktivitas modal tersebut dinamakan tingkat pengembalian modal atau *rate of return*. (Sukirno, 2009)

Perusahaan-perusahaan dalam era modern seperti ini, memerlukan modal untuk menjalankan dan memperbesar usahanya. Pembayaran atas modal yang dipinjam dari pihak lain adalah bunga, atau dengan kata lain bunga adalah harga dari modal. Biasanya, bunga dinyatakan dalam presentasi dari modal yang dinamakan suku bunga. Sehingga selain tergantung pada produktivitasnya, faktor yang menentukan permintaan modal adalah tingkat bunga.

Gambar 2.1
Permintaan Terhadap Dana Modal



Sumber: Sukirno, 2009

2.1.4 Efisiensi Marjinal Kapital

Keputusan apakah suatu investasi akan dilaksanakan atau tidak, tergantung kepada perbandingan antara besarnya keuntungan yang diharapkan di satu pihak dan biaya penggunaan dana atau tingkat bunga di pihak lain. Dalam Teori Keynes, tingkat keuntungan yang diharapkan ini disebut dengan istilah Efisiensi Marjinal Kapital (*Marginal Efficiency of Capital* atau MEC) (Boediono, 2005). MEC

adalah angka yang menyamakan harga investasi dengan nilai sekarang (*present value*) dari semua penerimaan yang diharapkan dari pengoperasian suatu proyek investasi (Suparmono, 2004).

Suatu investasi layak dilakukan atau tidak, sangat tergantung pada perbandingan antara *current cost of additional capital* (Ck) dan *present value* (PV). Secara matematis, Ck dan PV dapat dinyatakan dalam bentuk formula sebagai berikut:

$$Ck = \frac{R_1}{(1+MEC)} + \frac{R_2}{(1+MEC)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+r)^n} \quad (2.1)$$

$$PV = \frac{R_1}{(1+i)} + \frac{R_2}{(1+i)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+i)^n} \quad (2.2)$$

dimana:

Ck = *current cost of additional capital*

PV = *present value*

R = perolehan yang diharapkan (*expected return*)

MEC = *Marginal Efficiency of Capital*

i = tingkat bunga

1, 2 .. ke-n = periode waktu

Kelayakan sebuah investasi bisa dilaksanakan jika tingkat perolehan bersih yang diharapkan lebih besar daripada biaya peminjaman dana (*cost of borrowing funds*) atau *opportunity cost* dari penggunaan dana yang dimiliki oleh perusahaan, dengan kata lain $MEC > i$. Sedangkan bila $MEC < i$ maka investasi tidak dilaksanakan, dan bila $MEC = i$ investasi bisa dilaksanakan atau tidak sama saja.

Fungsi Investasi Keynes yang didasarkan pada MEC ini mempunyai *slope* yang negatif, artinya semakin rendah tingkat bunga semakin besar tingkat

pengeluaran investasi yang direncanakan. Dalam kenyataan fungsi semacam itu posisinya sangat labil karena sangat tergantung pada nilai-nilai MEC. Padahal MEC didasarkan atas harapan masa depan atau *expectation*, maka MEC suatu proyek bisa saja berubah dari hari ke hari, dan peka terhadap kondisi sosial ekonomi, dan politik suatu negara.

Teori Investasi Keynes juga didasarkan atas anggapan bahwa pada tingkat bunga yang berlaku setiap investor bisa memperoleh dana berapapun untuk membiayai proyek-proyek yang dianggap menguntungkan untuk dilaksanakan. Padahal dalam kenyataannya sering dijumpai keadaan yang sebaliknya, yaitu begitu banyak proyek yang menguntungkan (MEC tinggi) tapi sulit untuk memperoleh dana untuk membiayai semuanya. Kesulitan untuk memperoleh kredit dari bank misalnya mengakibatkan tingkat investasi yang direalisasikan lebih kecil dari pada tingkat investasi yang diinginkan.

2.1.5 Bunga Perbankan

Bunga bank menurut Kasmir (2003) dapat diartikan sebagai balasan jasa yang diberikan bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga bagi bank juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabah dalam kegiatan perbankan konvensional yaitu (Kasmir, 2003):

- a. Bunga simpanan, yaitu harga beli yang harus dibayar bank kepada nasabah pemilik simpanan. Bunga ini diberikan sebagai rangsangan atau balasan jasa kepemilikan nasabah yang menyimpan uangnya di bank.
- b. Bunga pinjaman, yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam (debitur) atau harga jual yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank.

Kasmir (2003) menjelaskan bahwa faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penentuan suku bunga secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan dana

Bank dapat kekurangan dana ketika simpanan sedikit sementara permohonan pinjaman meningkat. Ketika terjadi hal tersebut, maka yang dilakukan oleh bank agar kekurangan dana tersebut cepat terpenuhi adalah dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Suku bunga simpanan yang meningkat akan menarik nasabah untuk menyimpan uang di bank, sehingga kebutuhan dana dapat terpenuhi. Demikian sebaliknya, ketika bank kelebihan dana dimana simpanan banyak akan tetapi permohonan kredit sedikit, maka bank akan menurunkan suku bunga pinjaman untuk meningkatkan permohonan kredit, atau dapat juga dengan menurunkan suku bunga simpanan agar mengurangi minat nasabah untuk menyimpan.

- b. Persaingan

Faktor yang paling utama dalam memperebutkan dana simpanan disamping faktor promosi adalah memperhatikan pesaing. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata-rata 16% pertahun, ketika hendak

membutuhkan dana cepat, sebaiknya bunga simpanan dinaikkan di atas bunga pesaing, misalnya 17% pertahun. Namun sebaiknya, untuk bunga pinjaman harus berada di bawah bunga pesaing.

c. Kebijakan Pemerintah

Pemerintah dapat menentukan batas maksimal atau minimal suku bunga, baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman dalam kondisi tertentu. Dengan ketentuan batas minimal atau maksimal tingkat suku bunga maka bank tidak boleh melebihi batas yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

d. Target laba yang diinginkan

Target laba yang diinginkan merupakan besarnya keuntungan yang diinginkan oleh bank. Jika bank yang diinginkan besar maka bunga pinjaman ikut besar dan demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu pihak bank harus hati-hati dalam menentukan persentase laba atau keuntungan yang diinginkan.

e. Jangka waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, semakin tinggi pula bunga yang ditetapkan. Hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko di masa mendatang, demikian pula sebaliknya.

f. Kualitas dan nilai jaminan

Jika nilai jaminan yang diberikan semakin likuid, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan, demikian pula sebaliknya. Sebagai contoh, dengan jaminan sertifikat deposito, bunga pinjaman akan lebih rendah jika dibandingkan dengan jaminan tanah. Alasan utama perbedaan ini adalah

dalam hal pencairan jaminan apabila kredit yang diberikan bermasalah. Bagi jaminan yang likuid seperti sertifikat deposito ataupun rekening giro yang dibekukan akan lebih mudah untuk dicairkan jika dibandingkan dengan tanah.

g. Reputasi perusahaan

Bonafitas dari suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit juga sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya. Hal ini karena perusahaan yang bonafit kemungkinan resiko kredit macet di masa yang akan datang relatif lebih kecil.

h. Produk yang kompetitif

Produk yang kompetitif maksudnya adalah produk yang dibiayai kredit tersebut laku di pasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang dibebankan relatif lebih kecil dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

i. Hubungan yang baik

Pihak bank akan membedakan nasabahnya menjadi dua bagian pada umumnya, yaitu nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan pada loyalitas nasabah. Nasabah utama biasanya memiliki hubungan yang baik dengan bank dan bunga dibebankan akan berbeda dengan nasabah biasa.

j. Jaminan pihak ketiga

Pihak ketiga akan memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala resiko yang dibebankan kepada kreditur. Biasanya pihak yang

memberikan jaminan bonafit, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitas terhadap bank, sehingga bunga yang dibebankan juga berbeda. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman pihak ketiga kurang bonafit atau kurang dipercaya, maka mungkin tidak dapat digunakan sebagai jaminan pihak ketiga oleh pihak bank.

2.1.6 Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen menurut *The American Marketing Association* dalam Setiadi (2003) adalah interaksi dinamis antara afeksi, kognisi, perilaku dan lingkungan mereka di mana manusia melakukan kegiatan pertukaran dalam hidup mereka. Berdasarkan definisi tersebut terdapat tiga ide penting dalam perilaku konsumen yaitu:

- a. perilaku konsumen adalah dinamis;
- b. hal tersebut melibatkan interaksi antara afeksi dan kognisi, perilaku dan kejadian di sekitar; serta
- c. hal tersebut melibatkan pertukaran.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen adalah (Setiadi, 2003):

- a. Faktor kebudayaan, merupakan faktor penentu yang paling dasar dari keinginan dan perilaku seseorang. Bila makhluk-makhluk lainnya bertindak berdasarkan naluri, maka perilaku manusia umumnya dipelajari. Seorang anak yang sedang tumbuh mendapatkan seperangkat nilai,

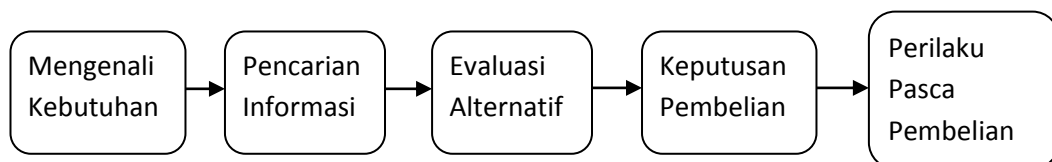
persepsi, preferensi dan perilaku melalui suatu proses sosialisasi yang melibatkan keluarga dan lembaga sosial lainnya.

- b. Faktor sosial, yang terdiri atas kelompok referensi yaitu seluruh kelompok yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang, keluarga, ataupun peran dan status yaitu posisi seseorang dalam setiap kelompok. Faktor sosial ini turut memberikan pengaruh dalam membentuk perilaku seseorang.
- c. Faktor pribadi, seperti umur dan tahapan dalam siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup serta kepribadian dan konsep diri.
- d. Faktor psikologis, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen yang lahir dari dalam diri manusia itu sendiri seperti motivasi, persepsi, proses belajar, serta kepercayaan dan sikap.

2.1.7 Proses Pengambilan Keputusan

Proses pembelian yang spesifik terdiri dari urutan kejadian pengenalan masalah kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian dan perilaku pasca pembelian yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2 Proses Pengambilan Keputusan Pembelian



Sumber: Setiadi, 2003

Secara rinci tahap-tahap ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pengenalan masalah, yaitu konsumen menyadari akan adanya kebutuhan. Konsumen menyadari adanya perbedaan antara kondisi sesungguhnya dengan kondisi yang diharapkan.
- b. Pencarian informasi, yaitu konsumen yang mulai timbul minatnya akan terdorong untuk mencari informasi yang lebih banyak lagi. Proses ini diperoleh dari bahan bacaan, menelepon teman ataupun melakukan kegiatan-kegiatan mencari lainnya.
- c. Evaluasi alternatif, yaitu mempelajari dan mengevaluasi alternatif yang diperoleh melalui pencarian informasi untuk mendapatkan alternatif terbaik yang akan digunakan untuk melakukan keputusan pembelian.
- d. Keputusan membeli, yaitu melakukan keputusan untuk melakukan pembelian yang telah diperoleh dari evaluasi alternatif.
- e. Perilaku sesudah pembelian, yaitu keadaan di mana sesudah pembelian terhadap suatu produk atau jasa maka konsumen akan mengalami beberapa tingkat kepuasan atau ketidakpuasan.

2.1.8 Hubungan Aset, Keuntungan, dan Lama Usaha dengan Keputusan

Mengambil Kredit

Aset merupakan kekayaan perusahaan yang mencerminkan bagian dari output ekonomi di waktu lalu yang tidak dikonsumsi (Nicholson, 2001). Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan tingkat perubahan aset perusahaan, karena tingkat pertumbuhan aset yang tinggi akan memudahkan perusahaan dalam mengembangkan usahanya menjadi lebih besar. Aset yang meningkat merupakan

sinyal mengenai peningkatan kinerja perusahaan secara umum. Sementara aset yang menurun, menunjukkan sinyal penurunan kinerja perusahaan (Jumhur, 2006). Jumlah aset yang dimiliki oleh pengusaha menunjukkan kemampuannya dalam mengembangkan usahanya dan sekaligus menggambarkan kebutuhan modal kerja yang diperlukan.

Keuntungan merupakan pendapatan total (*total revenue*) dikurangi biaya total (*total cost*). Pendapatan total adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh suatu perusahaan dari penjualan produknya, sedangkan biaya total adalah jumlah dana yang dikeluarkan perusahaan membeli input untuk keperluan kegiatan produksinya. Biaya yang dikeluarkan meliputi pengeluaran untuk bahan mentah, pembiayaan upah, pembiayaan bunga, sewa tanah, dan sebagainya. Keuntungan ditentukan dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari total pendapatan yang diperoleh (Mankiw, 2007).

Teori dana internal (*internal funds theory of investment*) mengatakan bahwa stok kapital yang diinginkan bergantung pada tingkat keuntungan. Keuntungan yang terjadi (*realized profit*) secara akurat merefleksikan keuntungan yang diharapkan (*expected profit*). Karena permintaan modal bergantung pada keuntungan yang diharapkan, maka permintaan modal berhubungan secara positif dengan *realized profit* (Nanga, 2001). Setiap perusahaan selalu berusaha memaksimalkan keuntungannya, maka bila terjadi peningkatan keuntungan, pengusaha akan terus meningkatkan penawaran barangnya. Untuk memenuhi peningkatan jumlah penawaran barang tersebut perusahaan akan membutuhkan modal kerja yang lebih besar.

Semakin lama usaha tersebut berjalan maka akan mengakibatkan adanya perkembangan usaha yang signifikan ke arah yang positif. Perkembangan dari usaha tersebut tergantung dari iklim perdagangan dan persaingan yang terjadi di dunia usaha atau pasar. Biasanya, usaha yang lebih lama berdiri cenderung lebih berkembang karena sudah memiliki banyak pengalaman dalam menjalankan usahanya dan bisa dibilang mapan karena lebih dapat bersaing dalam dunia usaha tersebut.

Perusahaan yang lebih lama juga memiliki kesempatan lebih banyak untuk mengumpulkan laba ditahan serta mengurangi kebutuhan pinjaman jika dana internal sudah mencukupi (Bell dan Vos, 2009). Sebaliknya, perusahaan baru berusaha meningkatkan jumlah keuangan mereka untuk dapat mengembangkan usaha mereka. Perbankan mungkin bersedia untuk memberikan kredit ke perusahaan baru namun akan dikenakan biaya (bunga) secara proporsional lebih besar dari perusahaan lama karena dianggap memiliki margin keuntungan yang lebih rendah dan berisiko tinggi (Treichel dan Scott 2006).

2.1.9 Hubungan Persepsi Tingkat Bunga, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan

Usia Terhadap Keputusan Kredit

Bunga pinjaman adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam (debitur) atau harga jual yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank (Kasmir, 2003). Menurut Boediono (2002) bunga adalah harga dari dana yang dapat disalurkan dalam bentuk pinjaman. Penawaran pinjaman berasal dari kelompok penyimpan yaitu mereka yang memiliki pendapatan lebih besar

dibandingkan kebutuhan konsumsinya, sedangkan permintaan pinjaman berasal dari kelompok yang membutuhkan dana.

Hukum permintaan menyatakan bahwa bila harga suatu barang atau jasa naik, maka jumlah barang dan jasa yang diminta konsumen akan mengalami penurunan. Sebaliknya bila harga dari suatu barang atau jasa turun, maka jumlah barang dan jasa yang diminta konsumen akan mengalami kenaikan (*ceteris paribus*) (Samuelson dan Nordhaus, 2003). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat bunga merupakan harga dari penggunaan pinjaman dan mempunyai hubungan negatif terhadap permintaan modal kerja.

Gagasan bahwa jenis kelamin pemilik usaha dapat mempengaruhi struktur modal dan pembiayaan akibat diskriminasi kredit pada pihak bank telah ada dalam berbagai literatur akademis. Namun, sampai pada batas tertentu struktur bisnis lebih berpengaruh sebagai penentu utama dari akses terhadap kredit daripada masalah *gender* (Arenius dan Autio 2006). Orser dalam Bell dan Vos (2009) menyatakan perbedaan *gender* dalam akses kredit di perbankan dijelaskan oleh perbedaan dalam jenis-jenis usaha yang biasanya dioperasikan oleh perempuan. Singkatnya, perempuan yang memimpin sebuah bisnis tampaknya kecil kemungkinannya untuk mendapatkan akses kepada dana bank karena karakteristik struktural yang tidak proporsional.

Carter dalam Freel, et al (2012) berpendapat bahwa struktur usaha tidak sepenuhnya menjelaskan perbedaan antara pemilik bisnis laki-laki dan perempuan dan masih ada efek residu gender. Perempuan cenderung lebih enggan untuk mengajukan pinjaman bank daripada laki-laki. Alasannya meliputi kurangnya

kepercayaan diri, keinginan untuk tetap mengontrol bisnis mereka, persepsi bahwa pinjaman menciptakan risiko yang lebih tinggi, dan keyakinan bahwa diskriminasi terhadap perempuan masih ada (Treichel dan Scott 2006).

Tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Dengan demikian, tingkat pendidikan seseorang dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan memperbaiki kinerja perusahaan (Hariandja, 2002). Pemilik usaha yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung mampu mengurangi *asimetric information* dan tampak lebih layak kredit. Hal ini menyebabkan penurunan biaya *adverse selection* (Bell dan Vos, 2009). Oleh karena itu, pemilik usaha yang mempunyai pendidikan lebih tinggi mempunyai pengetahuan untuk mengakses kredit dari perbankan.

Gibb dan Ritchie dalam Freel, et al (2012) menjelaskan usia pengusaha sering dikaitkan dengan modal manusia dan aset. Bertambahnya usia pemilik perusahaan akan mengakibatkan mereka memiliki nilai kebebasan lebih tinggi dalam hal keuangan. Secara individu, mereka lebih cenderung kurang peduli dalam memperoleh kekayaan dan lebih peduli dengan kemandirian finansial dan kontrol (Vos et al, 2007). Sedangkan pengusaha muda lebih berani berspekulasi dalam mengambil pinjaman perbankan walaupun harus dengan biaya (bunga) pinjaman yang lebih tinggi (Freel et al, 2012). Dengan demikian, semakin bertambahnya usia pemilik usaha akan menurunkan tingkat kebutuhan terhadap pinjaman perbankan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini selain membahas teori-teori yang relevan dengan penelitian ini juga dilakukan pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan para peneliti. Pengkajian atas hasil-hasil penelitian terdahulu akan sangat membantu peneliti-peneliti lainnya dalam menelaah masalah yang akan dibahas dengan berbagai pendekatan spesifik. Selain itu dengan mempelajari hasil-hasil penelitian terdahulu akan memberikan pemahaman komprehensif mengenai posisi peneliti. Oleh karena itu pada bagian berikut ini akan diketengahkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang antara lain:

Jumhur (2009) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan usaha kecil sektor perdagangan meminjam kredit modal kerja dari BMT di Kota Pontianak. Penelitian tersebut menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan sistem skoring pada variabel terikat yang merupakan model logistik. Hasil penelitian tersebut adalah jumlah aset dan tingkat bunga di lembaga keuangan lainnya mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap probabilitas usaha kecil meminjam modal kerja dari BMT. Sedangkan tingkat keuntungan mempunyai hubungan positif namun tidak signifikan, dan rasio bagi hasil berpengaruh negatif namun tidak signifikan.

Nursanti dan Andreas (2009) melakukan penelitian tentang faktor subbudaya terhadap sikap konsumen dan dampaknya pada keputusan kredit dan tukar tambah Motor Honda seken. Penelitian tersebut menggunakan analisis jalur (*path analysis*) yang bertujuan untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah

peranan geografis, usia, etnis, jenis kelamin, dan pendapatan secara simultan berkontribusi secara signifikan terhadap sikap konsumen sebesar 14 persen. Sisanya yaitu 86 persen merupakan pengaruh yang datang dari faktor-faktor lain yang tidak dapat dijelaskan di dalam penelitian tersebut.

Messah dan Wangai (2011) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit pada usaha kecil di Meru Central District, Kenya. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan variabel dependen merupakan variabel *dummy* sehingga persamaannya berupa model logit. Dilihat dari tingkat signifikansinya, variabel umur, gender, pendidikan, pendapatan, dan tingkat bunga mempunyai hubungan yang signifikan terhadap keputusan mengambil kredit, sedangkan jumlah tanggungan, dan atribut bisnis tidak signifikan. Variabel umur, jenis kelamin, pendapatan, lokasi, sektor usaha, dan jumlah tenaga kerja mempunyai hubungan positif terhadap keputusan mengambil kredit, sedangkan jumlah tanggungan, lama usaha, dan tingkat bunga mempunyai hubungan negatif.

Ajagbe (2012) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan kredit dari sumber formal atau informal yang dipinjam oleh usaha kecil di Oyo, Nigeria. Penelitian ini menggunakan alat analisis model multinomial logistik yang menghasilkan kesimpulan variabel gender, ukuran keluarga, nilai aset, pendidikan, periode memperoleh kredit, dan kontribusi dari pasar kredit mempunyai hubungan positif terhadap pilihan sumber kredit informal. Sedangkan variabel umur, komposisi keanggotaan, periode menerima kredit, dan situasi bisnis mempunyai hubungan negatif terhadap pilihan sumber

kredit informal. Untuk sumber kredit formal variabel ukuran keluarga, nilai aset, pendidikan, dan situasi bisnis mempunyai hubungan positif. Sedangkan variabel gender, periode memperoleh kredit, kontribusi dari pasar kredit, umur, komposisi keanggotaan, dan periode menerima kredit mempunyai hubungan negatif. Dilihat dari tingkat signifikansinya, hanya variabel umur, komposisi keanggotaan, nilai aset, dan pendidikan yang signifikan terhadap pilihan sumber kredit formal maupun informal.

Tabel 2.3
Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Judul dan Tahun Penerbitan	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil
1	<p>Jumhur (2009)</p> <p>Judul: Analisis Permintaan Kredit Modal Kerja Usaha Kecil di Kota Pontianak (Studi Kasus Permintaan Modal Kerja Usaha Kecil Sektor Perdagangan dari BMT)</p>	<p>Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Permintaan kredit <p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Total Asset - Keuntungan - Rasio bagi hasil <p>Tingkat bunga</p>	<p>Regresi Linier Berganda dan Logistik:</p> $\ln \left[\frac{p}{1-p} \right] = a + b_1TA + b_2KP + b_3RBH + b_4TBLKL + e$	<p>Jumlah aset dan tingkat bunga di lembaga keuangan lainnya mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap probabilitas usaha kecil meminjam modal kerja dari BMT. Untuk tingkat keuntungan mempunyai hubungan positif namun tidak signifikan. Sedangkan rasio bagi hasil berpengaruh negatif namun tidak signifikan.</p>
2	<p>Nursanti dan Andreas (2009)</p> <p>Judul: Faktor Subbudaya Terhadap Sikap Konsumen dan Dampaknya Pada Keputusan Kredit dan Tukar Tambah Motor Honda Seken</p>	<p>Dependen:</p> <p>Keputusan Kredit dan Tukar Tambah</p> <p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Geografis - Usia - Etnis - Jenis - Kelamin - Pendapatan 	<p>Analisis Jalur:</p> $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$	<p>Peranan geografis, usia, etnis, jenis kelamin, dan pendapatan secara simultan berkontribusi secara signifikan terhadap sikap konsumen sebesar 14 persen. Sisanya yaitu 86 persen merupakan pengaruh yang datang dari faktor-faktor lain yang tidak dapat dijelaskan di dalam penelitian tersebut</p>
3	<p>Omboi Bernard Messah dan Ms Priscilla N. Wangai (2011)</p> <p>Judul: Factors Influence The Demand For Credit For Credit Among Small-</p>	<p>Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Status permintaan kredit <p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Umur - Gender - Jumlah tanggungan 	<p>Regresi Linier Berganda:</p> $DC = \alpha_0 + b_1AG + b_2SX + b_3MS + b_4HS + b_5Y + b_6ED + b_7BL + b_8BA + b_9BAG + b_{10}MT + b_{11}IR + b_{12}CD + b_{13}LR + e$ <p>Regresi Logistik:</p>	<p>Dilihat dari tingkat signifikansinya, variabel umur, gender, pendidikan, pendapatan, dan tingkat bunga mempunyai hubungan yang signifikan terhadap keputusan mengambil kredit. Sedangkan jumlah tanggungan, dan atribut bisnis tidak signifikan.</p>

	Scale Investors: a case study of Meru Central District, Kenya	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan - Pendidikan - Lokasi bisnis - Sektor bisnis - Lama usaha - Tingkat bunga - Jumlah agunan - Rasio pinjaman - 	$\ln \left[\frac{p}{1-p} \right] = \alpha_0 + b_1AG + b_2SX + b_3MS + b_4HS + b_5Y + b_6ED + b_7BL + b_8BA + b_9BAG + b_{10}MT + b_{11}IR + b_{12}CD + b_{13}LR + e$	Variabel umur, gender, pendapatan, pendidikan, lokasi, sektor usaha, dan jumlah tenaga kerja mempunyai hubungan positif terhadap keputusan mengambil kredit. Sedangkan jumlah tanggungan, lama usaha, dan tingkat bunga mempunyai hubungan negatif.
4	F.A. Ajagbe (2012) Judul: Analysis of Access to and Demand for Credit by Small Scale Entrepreneurs; Evidence from Oyo State, Nigeria	<p>Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pilihan sumber kredit (formal dan informal) <p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Usia - Pendidikan - Gender - Ukuran keluarga - Nilai Aset - Komposisi keanggotaan - Periode memperoleh kredit - Kontribusi pasar kredit - Situasi sebelum kredit 	<p>Model multinomial logistik:</p> $D_{it} = \alpha_0 + \alpha_1AG_{it} + \alpha_2ED_{it} + \alpha_3SX_{it} + \alpha_4FS_{it} + \alpha_5AS_{it} + \alpha_6MC_{it} + \alpha_7PC_{it} + \alpha_8CM_{it} + \alpha_9BS_{it} + \mu_{it}$	Variabel gender, ukuran keluarga, nilai aset, pendidikan, periode memperoleh kredit, dan kontribusi dari pasar kredit mempunyai hubungan positif dengan pilihan sumber kredit informal. Sedangkan umur, komposisi keanggotaan, periode menerima kredit, dan situasi bisnis mempunyai hubungan negatif. Untuk sumber kredit formal variabel ukuran keluarga, nilai aset, pendidikan, dan situasi bisnis mempunyai hubungan positif. Sedangkan variabel gender, periode memperoleh kredit, kontribusi dari pasar kredit, usia, komposisi keanggotaan, dan periode menerima kredit mempunyai hubungan negatif. Dilihat dari tingkat signifikansinya, hanya variabel umur, komposisi keanggotaan, nilai aset, dan pendidikan yang signifikan terhadap pilihan sumber kredit formal maupun informal.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis menunjukkan tentang pola pikir teoritis terhadap pemecahan masalah penelitian yang ditemukan. Kerangka pemikiran teoritis didasarkan teori-teori yang relevan, diambil sebagai dasar pemecahan masalah penelitian. Penelitian ini akan mencoba menganalisis pengaruh jumlah aset, keuntungan, persepsi terhadap tingkat bunga, lama usaha, jenis kelamin, pendidikan, serta usia pemilik usaha terhadap probabilitas UMKM mengambil kredit dari perbankan. Untuk itu dibuat kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

Jumlah aset yang dimiliki UMKM berpengaruh terhadap probabilitas pelaku UMKM mengambil kredit dari perbankan. Semakin banyak jumlah aset yang dimiliki, maka probabilitas pengambilan kredit juga meningkat. Oleh karena itu hubungan antara peningkatan jumlah aset dengan probabilitas pengambilan kredit adalah positif.

Keuntungan UMKM berpengaruh terhadap probabilitas UMKM mengambil kredit dari perbankan. Semakin tinggi tingkat keuntungan maka probabilitas pengambilan kredit meningkat, sebaliknya makin rendah tingkat keuntungan maka probabilitas pengambilan kredit semakin rendah. Oleh karena itu hubungan antara keuntungan dengan probabilitas pengambilan kredit mempunyai hubungan positif.

Lama usaha merupakan waktu sejak usaha didirikan sampai penelitian ini dilakukan. Semakin lama perusahaan berdiri, semakin kecil pula kebutuhan kredit keuangan dari pihak ekstern. Sedangkan perusahaan yang lebih muda

mebutuhkan kredit keuangan dari pihak ekstern untuk mengembangkan usaha mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lama usaha mempunyai hubungan negatif dengan keputusan mengambil kredit perbankan.

Bunga merupakan biaya penggunaan dana dari perbankan. Persepsi terhadap tingkat suku bunga mempunyai hubungan dengan probabilitas UMKM mengambil kredit dari perbankan. Semakin tingkat suku bunga dianggap tinggi, maka probabilitas pengambilan kredit akan menurun. Demikian pula sebaliknya, ketika tingkat suku bunga dianggap rendah, probabilitas pengambilan kredit akan meningkat. Dengan demikian, antara persepsi terhadap tingkat suku bunga dengan probabilitas pengambilan kredit mempunyai hubungan yang negatif.

Perempuan cenderung enggan untuk mengajukan kredit bank karena kurangnya kepercayaan diri, keinginan untuk tetap mengontrol bisnis mereka, persepsi bahwa kredit menciptakan risiko yang lebih tinggi, dan keyakinan bahwa diskriminasi terhadap perempuan masih ada. Sedangkan laki-laki mempunyai probabilitas yang lebih tinggi dalam hal meminjam kredit perbankan. Oleh karena itu, terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pengambilan keputusan mengambil kredit perbankan.

Pendidikan adalah pendidikan formal yang ditempuh oleh pemilik UMKM. Pemilik usaha yang mempunyai pendidikan lebih tinggi mempunyai pengetahuan untuk mengakses kredit dari perbankan, sehingga akan ada hubungan positif antara tingkat pendidikan dan keputusan mengambil kredit.

Semakin bertambahnya usia pemilik usaha akan menurunkan tingkat kebutuhan terhadap kredit perbankan karena akan lebih menginginkan

kemandirian finansial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usia pemilik UMKM mempunyai hubungan negatif dengan keputusan mengambil kredit perbankan.

Berdasarkan uraian pada kerangka pemikiran teoritis di atas, maka diagram kerangka pemikiran teoritis penelitian ini seperti Gambar 2.3.

Gambar 2.3 Diagram Kerangka Pemikiran Teoritis Penelitian



2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

- 1) Jumlah aset diduga berpengaruh secara positif terhadap probabilitas keputusan mengambil kredit.
- 2) Keuntungan diduga berpengaruh secara positif terhadap probabilitas keputusan mengambil kredit.
- 3) Lama usaha diduga berpengaruh secara negatif terhadap probabilitas keputusan mengambil kredit.
- 4) Persepsi terhadap tingkat bunga diduga berpengaruh secara negatif terhadap probabilitas keputusan mengambil kredit.
- 5) Terdapat pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap probabilitas keputusan mengambil kredit.
- 6) Tingkat pendidikan diduga berpengaruh secara positif terhadap probabilitas keputusan mengambil kredit.
- 7) Usia diduga berpengaruh secara negatif terhadap probabilitas keputusan mengambil kredit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan variabel jumlah aset, keuntungan, persepsi terhadap tingkat bunga, lama usaha, jenis kelamin, pendidikan, dan usia sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan kredit.

Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Keputusan Kredit (DC) adalah probabilitas UMKM mengambil kredit dari perbankan. Apabila mengambil kredit, maka nilai probabilitasnya adalah 1 dan apabila tidak mengambil kredit, maka nilai probabilitasnya adalah 0.
2. Jumlah aset (JA) adalah total nilai kekayaan yang dimiliki pengusaha UMKM yang terdiri atas harta dan piutang, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan tempat usaha. Dalam penelitian ini, total aset diukur dalam satuan juta rupiah.
3. Keuntungan (PR) adalah jumlah keuntungan per bulan yang diperoleh UMKM yang merupakan pengurangan *total cost* (TC) terhadap *total revenue* (TR). *Total revenue* adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh UMKM dari kegiatan usahanya selama satu bulan. Sedangkan *total cost* adalah jumlah dana yang dibelanjakan untuk biaya tenaga kerja, biaya

pembelian bahan baku, biaya transportasi dan biaya lain-lain selama satu bulan dalam satuan juta rupiah.

4. Persepsi terhadap tingkat suku bunga (TB) adalah persepsi responden terhadap tingkat bunga yang sedang berlaku di perbankan untuk kredit UMKM. Dalam penelitian ini, persepsi ini diukur menggunakan skala linkert dengan kriteria: sangat tinggi = 5, tinggi = 4, sedang = 3, rendah = 2, dan sangat rendah = 1.
5. Lama usaha (LU) adalah lama waktu sejak usaha didirikan atau dimulai sampai waktu penelitian ini berlangsung. Variabel ini diukur berdasarkan satuan tahun.
6. Jenis Kelamin (SX) menyatakan jenis kelamin dari responden, diukur dengan skala dummy : 1 = jika jenis kelamin laki-laki; 0 = jika jenis kelamin perempuan.
7. Pendidikan (ED) adalah lama waktu yang dibutuhkan oleh responden untuk menamatkan pendidikan formal. Dalam penelitian ini, pendidikan diukur dengan satuan tahun.
8. Usia (AG) adalah umur responden berdasarkan ulang tahun terakhir, diukur berdasarkan umur responden terpilih dengan satuan tahun.

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Kuncoro (2009), populasi adalah suatu kelompok dari elemen penelitian, di mana elemen adalah unit terkecil yang merupakan sumber dari data

yang diperlukan. Sebagian dari populasi yang terpilih sebagai sumber data disebut sampel penelitian atau sering disebut dengan sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh UMKM di Kabupaten Kudus yang berjumlah 10.834 unit. Sedangkan penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*, yaitu setiap elemen dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Untuk menentukan ukuran sampel (*sample size*) minimal, digunakan rumus Slovin (Prasetyo dan Jannah, 2005) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad (3.1)$$

dimana:

n = besaran sampel

N = besaran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan

Nilai kritis (batas ketelitian) penelitian ini diasumsikan sebesar 10 persen atau 0,1, sehingga ukuran sampel dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{10.834}{1 + 10.834 (0,1)^2} = \frac{10.834}{109,34} = 99,085$$

Dengan demikian ukuran sampel minimal pada penelitian ini adalah 99,085 dibulatkan menjadi 100 sampel.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini berdasarkan urutan data katalog usaha-usaha di Kabupaten Kudus. Populasi yang terpilih menjadi sampel adalah urutan ke-108 dan kelipatannya dalam katalog usaha-usaha di Kabupaten Kudus.

Angka 108 ini didapat dari jumlah populasi UMKM di Kabupaten Kudus sebesar 10.834 dibagi dengan ukuran sampel sebesar 100.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari data lapangan yang didapat dari sampel penelitian, terutama yang berkaitan dengan informasi tingkat jumlah aset, keuntungan perbulan, lama usaha, persepsi terhadap tingkat suku bunga, jenis kelamin, pendidikan, usia serta keputusan mengambil kredit dari perbankan. Sedangkan data sekunder, yang merupakan data pelengkap diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Kudus, dan instansi lain yang ada kaitannya dengan penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

UMKM yang menjadi sampel dalam penelitian ini kemungkinan belum banyak yang memiliki catatan tertulis dalam melakukan kegiatan usahanya, sehingga pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a) Wawancara, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara atau peneliti dengan responden. Teknik wawancara dilakukan dengan bantuan daftar pertanyaan.
- b) Kuesioner, yaitu daftar pertanyaan untuk memperoleh informasi dari pelaku UMKM

- c) Observasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan secara langsung serta mencatat data yang diperlukan secara sistematis.

3.5 Metode Analisis

Untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi probabilitas UMKM mengambil kredit dari perbankan, digunakan model regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS. Penggunaan model regresi linier berganda digunakan karena adanya indikasi ketergantungan antara variabel terikat terhadap variabel bebasnya yang berjumlah lebih dari satu, sehingga sangat efektif untuk menentukan faktor-faktor yang paling dominan yang mempengaruhi probabilitas UMKM mengambil kredit dari perbankan.

Dalam penelitian ini, variabel terikat dihitung berdasarkan sistem *scoring*, yaitu kegiatan pemberian nilai atau harga yang berupa angka dan jawaban dari kuesioner untuk memperoleh data kuantitatif yang diperlukan dalam pengujian hipotesis (Sudjana, 1996). Sedangkan variabel bebas ada yang berdasarkan sistem *scoring* dan ada juga yang tidak. Sistem *scoring* untuk variabel terikat, yaitu pengukuran jawaban yang tegas terhadap permasalahan yang ditanyakan, seperti jawaban "ya" atau "tidak". *Score* ini bersumber dari penilaian *dummy dependent variable* yang merupakan bentuk model logit. Model logit adalah suatu cara untuk mengkuantitatifkan hubungan antara probabilitas dua pilihan dengan beberapa karakteristik yang dipilih. Model ini terutama digunakan untuk menganalisis data

kualitatif yang mencerminkan pilihan antara dua alternatif (Kuncoro, 2004).

Model logit secara umum dapat didefinisikan sebagai berikut:

$$P_i = E(Y_i = 1|X_i) = \frac{1}{1 + e^{-(a+b_iX_i)}} \quad (3.2)$$

atau

$$P_i = E(Y_i = 1|X_i) = \frac{1}{1 + e^{-Z}} = \frac{e^Z}{1 + e^Z} \quad (3.3)$$

dimana $Z = a + b_iX_i$.

Pendefinisian P_i dalam bentuk persamaan 3.2 dan 3.3 tersebut mengikuti fungsi distribusi logistik. Oleh sebab itu, permodelan yang berdasarkan pada pendefinisian P_i yang demikian ini disebut model logit. P_i terletak antara 0 dan 1, karena Z_i terletak antara $-\infty$ dan ∞ . Bila $Z \rightarrow \infty$, maka $P_i = 1$ dan $Z \rightarrow -\infty$, maka $P_i = 0$ (Gujarati, 1999). Diketahui bahwa P_i adalah probabilitas terjadinya suatu peristiwa, dan $1 - P_i$ adalah probabilitas tidak terjadi suatu peristiwa, maka bentuk model logit adalah:

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-(a+b_iX_i)}} = \frac{1}{1 + e^{-Z}} = \frac{e^Z}{1 + e^Z} \quad (3.4)$$

$$1 - P_i = \frac{1 + e^{(a+b_iX_i)}}{1 + e^{(a+b_iX_i)}} - \frac{e^{(a+b_iX_i)}}{1 + e^{(a+b_iX_i)}} = \frac{1 + e^Z}{1 + e^Z} - \frac{e^Z}{1 + e^Z} = \frac{1}{1 + e^Z} \quad (3.5)$$

Oleh karena itu, $\frac{P_i}{1-P_i}$ yang disebut juga dengan *odds ratio* terjadinya suatu peristiwa, dapat ditulis sebagaimana berikut:

$$\frac{P_i}{1 - P_i} = \frac{e^Z}{1 + e^Z} / \frac{1}{1 + e^Z} = \frac{e^Z}{1 + e^Z} \times \frac{1 + e^Z}{1} = e^Z \quad (3.6)$$

Apabila persamaan 3.6 dilognaturalkan, maka bentuknya menjadi:

$$(3.7)$$

$$\ln \left[\frac{P_i}{1 - P_i} \right] = \ln e^Z = Z = a + b_i X_i$$

Regresi logistik dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji variabel yang akan diproksi yaitu: jumlah aset (JA), keuntungan (PR), lama usaha (LU), persepsi tingkat bunga (TB), jenis kelamin (SX), pendidikan (ED), dan usia (AG). Variabel-variabel ini memengaruhi variabel dependen yang diproksi dengan probabilitas pengambilan kredit yang dilakukan UMKM dari perbankan (DC). Jika diformulasikan dalam model umum regresi logistik, maka persamaannya menjadi sebagai berikut:

$$\ln \left[\frac{p}{1-p} \right] = a + b_1 JA + b_2 PR + b_3 LU + b_4 TB + b_5 SX + b_6 ED + b_7 AG + e \quad (3.8)$$

dimana :

$\ln \left[\frac{p}{1-p} \right]$ = *log of odds* UMKM meminjam kredit dari perbankan

a = konstanta

b_n = parameter estimasi

JA = jumlah aset

PR = keuntungan

TB = persepsi tingkat bunga

LU = lama usaha

SX = jenis kelamin

ED = pendidikan

AG = usia

e = gangguan stokastik atau *disturbance error*

Terdapat tiga hal yang harus dianalisis dalam regresi logistik yaitu sebagai berikut (Santoso, 2004):

1. Menilai kelayakan model regresi (*goodness of fit test*)

Kelayakan model regresi logistik dapat dinilai dengan memperhatikan output dari *Hosmer and Lemeshow* dengan hipotesis :

H_0 = tidak ada perbedaan nyata antara klasifikasi yang diamati

H_A = ada perbedaan nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati

Dasar pengambilan keputusan adalah dengan menggunakan *goodness of fit test* yang diukur dalam kolom signifikansi pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow test*.

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima
- Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak

2. Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)

Keseluruhan model regresi logistik dapat dinilai dengan memperhatikan angka *-2 Log Likelihood* pada *Block Number = 0* dan angka *-2 Log Likelihood* pada *Block Number = 1*. Jika terjadi penurunan angka *-2 Log Likelihood*, yaitu angka *-2 Log Likelihood Block Number = 0* lebih besar daripada angka *-2 Log Likelihood Block Number = 1*, menunjukkan model regresi yang baik. *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian *sum of squared error* pada model regresi, sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang baik.

3. Menguji koefisien regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal berikut ini:

- a. tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5 persen (0,05)
- b. kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value* (*probabilitas value*).

Jika *p-value* lebih besar daripada α , maka hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya jika *p-value* lebih kecil daripada α , maka hipotesis alternatif diterima.

Penelitian ini dalam teknik analisis tidak melakukan uji normalitas data, kerana regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya. Artinya variabel bebasnya tidak harus memiliki distribusi normal, linier maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup (Ghozali, 2005). Regresi logistik juga mengabaikan masalah Heteroskedastisitas, artinya variabel terikatnya tidak memerlukan homoskedastisitas untuk masing-masing variabel bebasnya (Gujarati, 1999).

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1.1 Kondisi Geografis

Letak geografis Kabupaten Kudus berada pada posisi antara 110°36' dan 110°50' Bujur Timur dan antara 6°51' dan 7°16' Lintang Selatan. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 16 km dan dari utara ke selatan 22 km. Topografinya terbagi atas dua bagian, yaitu dataran rendah di wilayah bagian selatan dan dataran tinggi di wilayah bagian utara.

Kabupaten Kudus sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah terletak di antara empat kabupaten di Jawa Tengah, yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Pati, serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Kabupaten Jepara.

Wilayah Kabupaten Kudus terbagi menjadi 9 kecamatan, dan 132 desa atau kelurahan. Kabupaten Kudus merupakan daerah kabupaten paling kecil di wilayah Jawa Tengah, yaitu dengan luas wilayah hanya 42.516 km². Kecamatan Dawe merupakan kecamatan paling luas yaitu 8.584 km² atau mencapai 20,19 persen wilayah Kabupaten Kudus, sedangkan Kecamatan Kota merupakan daerah